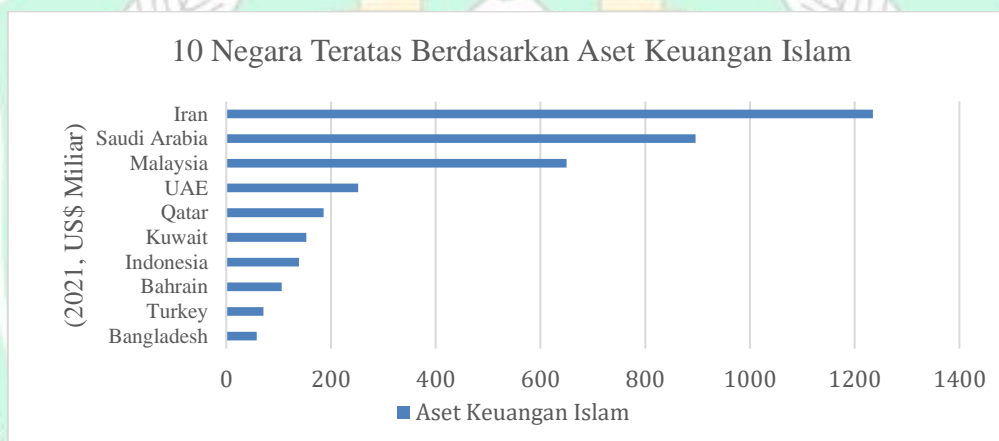


BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan aset keuangan syariah global mencapai US\$3,96 triliun pada tahun 2021, menunjukkan perkembangan jasa keuangan syariah menghasilkan pertumbuhan yang baik. Jumlah ini meningkat sebesar US\$3,39 triliun sebesar 16,76% dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan industri keuangan syariah global semakin meningkat seiring dengan pemulihan ekonomi global. Sektor keuangan syariah global diperkirakan akan mencapai US\$5,90 triliun pada tahun 2026 seiring dengan terus berkembangnya perekonomian dunia (OJK, 2023).

Grafik 1. 1 Urutan Negara Berdasarkan Aset Keuangan Islam



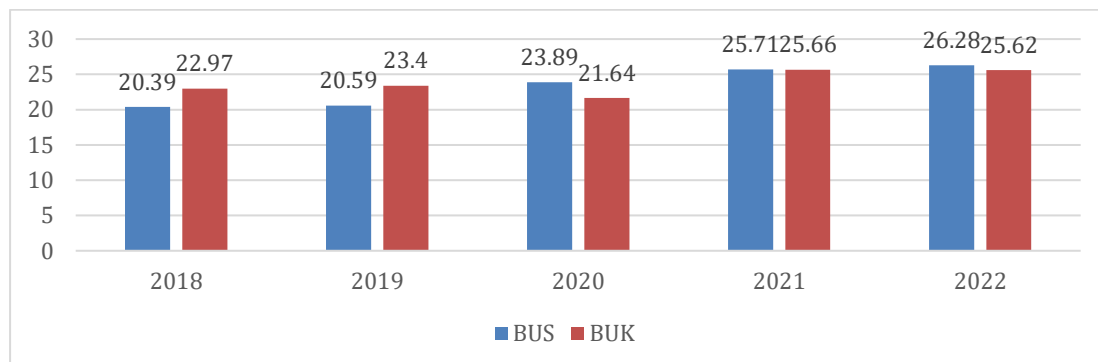
Sumber : Islamic Finance Development Indicator Report 2022

Indonesia semakin mengukuhkan posisinya dalam keuangan syariah global. Berdasarkan *Islamic Finance Development Report 2022*, total aset keuangan syariah Indonesia mencapai US\$139 miliar, meningkat dari tahun sebelumnya sebesar US\$119 miliar. Posisi Indonesia pada peta keuangan syariah global juga tidak berubah, masih menempati posisi ke-7 untuk total aset keuangan syariah terbesar di dunia (IFDI, 2022). Peningkatan aset didominasi oleh instrumen sukuk dari sebelumnya US\$73 miliar menjadi US\$84 miliar pada tahun 2021. Instrumen sukuk juga menjadi alternatif instrumen keuangan yang diminati untuk Indonesia dalam rangka melonggarkan tekanan anggaran negara akibat perlambatan ekonomi saat pandemi COVID-19 (IFDI, 2022).

Berdasarkan Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia (LPKSI) Pada tahun 2022, total aset perbankan syariah mengalami peningkatan dari tahun 2018 sampai tahun 2022, dengan rata-rata pertumbuhan aset sebesar 15%, sehingga pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia selama lima tahun terakhir mengalami positif peningkatan meskipun Indonesia terkena dampak pandemi Covid-19 pada tahun 2020. Pengamat perbankan Paul Sutaryono menyebut capaian pangsa pasar masih menjadi tantangan perbankan syariah di Indonesia. Paul mengatakan, pangsa pasar perbankan syariah masih di bawah 10 persen dari perbankan konvensional. pangsa pasar perbankan syariah pada 2022 berhasil menembus batas atas 7 persen, yakni 7,09%, semakin baik dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 6,74%. Namun begitu, ternyata pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia masih tergolong mini dibandingkan industri konvensional. Jumlah tersebut cukup jauh dibandingkan pangsa pasar di pasar modal syariah yang mencapai 18,27 persen (OJK, 2023)

Ketua Dewan Komisioner OJK Wimboh Santoso mengatakan, pangsa pasar keuangan syariah masih jauh dari target 20 persen. Hal itu salah satunya disebabkan oleh lambatnya kinerja perbankan syariah. Kinerja stagnan itu disebabkan oleh tidak kompetitifnya perbankan syariah akibat skala ekonomi bisnisnya jauh lebih kecil dibandingkan perbankan konvensional. Skala bank syariah yang kecil itu membuat modal yang tersedia juga kecil. Hal itu membuat bank-bank tersebut kalah bersaing dalam perekrutan sumber daya manusia (SDM) yang akan berpengaruh terhadap pelayanan. Sementara itu, akademisi ekonomi dari Universitas Indonesia Tika Arundina menyebut tantangan perbankan syariah yang masih dihadapi saat ini adalah sebaran jaringan perbankan syariah yang masih terbatas dibandingkan perbankan konvensional. Kemudian skala ekonomi yang kecil, sehingga kurang efisien secara operasional. Perbankan syariah kalah dari segi pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK). Menurut OJK, laju pertumbuhan yang jauh relatif tinggi dan stabil pada masa pemulihan pasca pandemi Covid-19 menunjukkan layanan perbankan syariah mampu pulih lebih cepat. Terlebih *market share* perbankan yang terus meningkat. Namun di tengah tren positif tersebut, OJK mencatat laju pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan syariah lebih lambat dibandingkan bank konvensional. DPK perbankan syariah pada Desember 2022 hanya tumbuh 12,93% (YoY), sedangkan bank konvensional mencapai 17,55% (YoY).

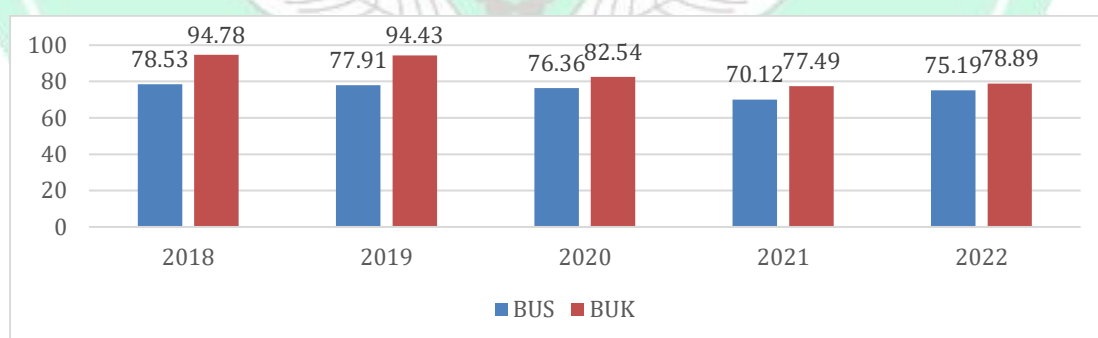
Grafik 1. 2 Perkembangan Permodalan (CAR) Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional tahun 2018-2022



Sumber : OJK, 2023

Berdasarkan grafik 1.2 dapat dilihat bahwa kinerja Bank Umum Syariah (BUS) selama tahun 2022 menunjukkan tingkat permodalan perbankan syariah tetap terjaga, tercermin dari indikator CAR yang berada di level 26,28%. Hal ini menunjukkan tingkat ketahanan perbankan syariah tetap kuat di tengah ketidakpastian kondisi global dan domestik. Namun pada Aset Keuangan Syariah terhadap aset keuangan nasional dimana masing-masing nilai aset keuangan syariah yaitu perbankan syariah (3,61%), Industri Keuangan Non Bank Syariah (0,66%) dan Pasar modal syariah (6,42%) masih jauh dibawah Keuangan konvensional sebesar 89,31 %.

Grafik 1. 3 Perkembangan Indikator Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional Tahun 2018-2022

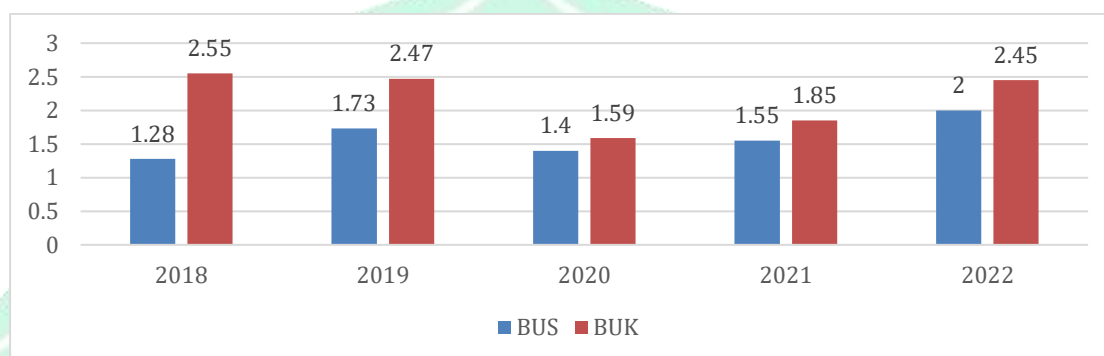


Sumber : OJK, 2023

Indikator likuiditas menunjukkan tren yang positif, tercermin dari rasio FDR BUS sebesar 75,19% dan lebih rendah dari BUK sebesar 78,60% dan juga FDR BUS mencapai angka terendahnya pada tahun 2021. Namun mengalami kenaikan drastis pada tahun 2021 dan pada tahun 2022 mengalami peningkatan kembali. Walaupun nilai FDR BUS dilihat dari periode tahun 2018-2022 rata-rata terbilang rendah dan termasuk

kriteria sangat sehat tetapi angka tersebut belum dapat dikatakan efektif berdasarkan ketentuan Surat Edaran Bank Indonesia (No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004), maka standar FDR yang baik adalah antara 85%-110%. Dimana BUS masih kurang dalam penggunaan dana pihak ketiga untuk mendapatkan keuntungan atau laba. FDR harus dijaga agar terus seimbang sehingga tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi.

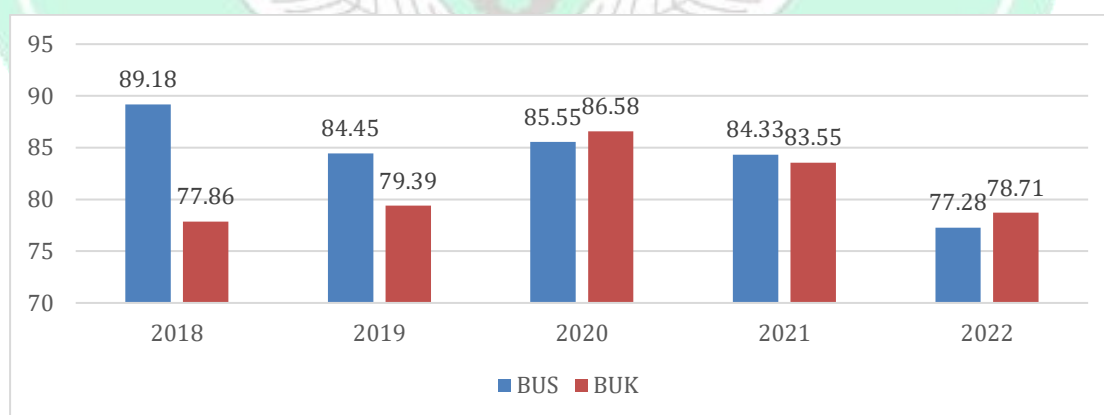
Grafik 1. 4 Perkembangan Indikator Rentabilitas (ROA) Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional Tahun 2018-2022



Sumber : OJK, 2023

Berdasarkan grafik 1.4 pada Indikator rentabilitas tetap tumbuh positif, tercermin dari pertumbuhan ROA BUS yang sebesar 2%. Namun, indikator rentabilitas BUS masih dibawah BUK yaitu sebesar 2,45%.

Grafik 1. 5 Perkembangan Indikator Efisiensi (BOPO) Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional Tahun 2018-2022



Sumber : OJK, 2023

Dari sisi efisiensi, BOPO BUS menunjukkan kinerja yang lebih efisien, di mana BOPO hingga akhir tahun 2022 mencapai 77,28%, lebih baik dibanding BUK sebesar 78,71% (OJK, 2023).

Menurut Irham Fahmi, Kinerja keuangan adalah suatu penilaian yang dilakukan untuk menilai sejauh mana perusahaan mematuhi dan menerapkan prinsip-prinsip keuangan dengan tepat. Penilaian kinerja sebuah perusahaan menjadi sangat signifikan terutama jika telah menjadi fokus perhatian para pemegang saham selama waktu yang cukup lama. Untuk memahami keunggulan dan kelemahan suatu perusahaan, keadaan finansial dan kinerja perusahaan menjadi aspek yang sangat penting bagi semua entitas usaha. Pengenalan atas keunggulan ini diperlukan agar dapat dipertahankan atau ditingkatkan di masa mendatang (Romadhon, 2019).

Banyaknya Bank Syariah yang mulai bermunculan menyebabkan persaingan di industri perbankan semakin ketat, terutama bagi bank konvensional. Pertumbuhan industri perbankan syariah di Indonesia dapat diamati melalui peningkatan jumlah institusi keuangan syariah, seperti yang tercatat dalam data statistik perbankan syariah oleh OJK. Dari tahun 2018 hingga 2020, terdapat 14 bank umum syariah, namun jumlah ini mengalami penurunan menjadi 12 bank umum syariah pada tahun 2021. Pada tahun 2022, jumlah bank umum syariah kembali mengalami kenaikan menjadi 13 di Indonesia. Di antara bank umum syariah tersebut termasuk Bank Aceh Syariah, BPD Riau Kepri Syariah, BPD NTB Syariah, Bank Muamalat Indonesia, Bank Victoria Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, Bank Syariah Indonesia, Bank Mega Syariah, Bank Panin Dubai Syariah, Bank KP Bukopin Syariah, BCA Syariah, BTPN Syariah, dan Bank Aladin Syariah (OJK, 2023).

Salah satu langkah strategis yang dapat diambil oleh lembaga keuangan untuk berhasil bersaing adalah dengan meningkatkan performa keuangan mereka. Peningkatan performa keuangan memiliki dampak yang signifikan dalam mempertahankan kepercayaan dan loyalitas pelanggan terhadap layanan yang disediakan. Dalam konteks peningkatan performa keuangan syariah, prinsip yang terus ditekankan adalah kemampuan bank syariah dalam mengelola dana dengan memberikan bagi hasil yang optimal kepada nasabah. Performa keuangan menjadi indikator utama dalam menilai kesehatan keuangan suatu bank, dan semakin baik performa keuangan, semakin sehat pula kondisi keuangan bank tersebut (Sari, 2018).

Seperti halnya manusia, kesehatan adalah hal yang paling utama dalam hidup. Tubuh yang sehat akan meningkatkan kapasitas seseorang untuk bekerja dan melakukan aktivitas lainnya. Demikian pula, agar bank dapat terus memberikan layanan pelanggan yang luar biasa, mereka harus terus dievaluasi kesehatannya. Ada

beberapa cara untuk mengevaluasi kondisi bank. Mengetahui apakah bank tersebut sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat adalah tujuan dari analisis kinerja keuangan bank (Kasmir, 2012).

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, dalam mengevaluasi faktor profil risiko, yang dievaluasi adalah risiko inheren serta efektivitas penerapan manajemen risiko dalam operasional Bank. Evaluasi ini didasarkan pada delapan risiko yang berbeda: risiko kredit, pasar, likuiditas, hukum, kepatuhan, strategis, operasional dan kepatuhan. Evaluasi terhadap faktor GCG kemudian mengevaluasi seberapa baik Bank telah mengelola penerapan prinsip-prinsip GCG, dan evaluasi terhadap komponen rentabilitas (*Earnings*) terdiri dari evaluasi terhadap kinerja, sumber-sumber, dan kesinambungan dari pendapatan Bank. dan terakhir, evaluasi terhadap tingkat pengelolaan dan kecukupan permodalan merupakan bagian dari penilaian faktor permodalan (*Capital*).

Menurut Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan (sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998), bank harus menjaga kondisi kesehatannya. Kesehatan bank mencerminkan status dan kinerja bank dan merupakan alat bagi regulator untuk menentukan strategi dan prioritas pengawasan bank. Selain itu, kesehatan bank juga menjadi kepentingan bersama pemilik, pengurus, dan masyarakat pengguna jasa perbankan.

Terkait dengan hal tersebut, Bank Indonesia telah menerbitkan ketentuan yang wajib dipatuhi atau dipatuhi oleh lembaga perbankan, dimulai dengan Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No.7. 30/3/UPPB/1997. Kesehatan suatu bank dapat dinilai dengan pendekatan CAMEL yang mewakili permodalan, aset, manajemen, pendapatan, dan likuiditas (Rizal & Humaidi, 2021). Tujuan dari penilaian CAMEL adalah untuk menilai apakah suatu bank memiliki sistem perbankan yang sehat. CAMEL tidak hanya dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja dan kesehatan bank saat ini, namun juga sebagai indikator untuk mengevaluasi dan memprediksi prospek bank di masa depan (Nurdiwaty & Ayu, 2019).

Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 1 13/1/PBI/2011 mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, menjadi dasar penting bagi penerapan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13.13/1/PBI/2011. Selain itu, Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah juga diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03

Tahun 2014, yang mengharuskan bank untuk melakukan *Self Assessment* guna mengevaluasi status kesehatan mereka.

Alasan penulis memilih periode tahun 2018-2022 dalam penelitian ini adalah, karena data pada periode tersebut merupakan data terbaru dan belum diteliti oleh peneliti sebelumnya. Selain itu, penulis ingin mengetahui kinerja keuangan terhadap tingkat kesehatan bank umum syariah dengan menggunakan metode CAMEL. Berdasarkan latar belakang diatas mengenai Kinerja Keuangan Bank maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul "Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2018-2022".

B. Rumusan Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang di uraikan diatas, maka masalah yang di identifikasi sebagai berikut:

- a. Tingkat pertumbuhan perbankan syariah masih relatif rendah apabila dibandingkan dengan potensinya.
- b. Pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia selama lima tahun terakhir mengalami peningkatan tetapi *Market Share* perbankan syariah masih dibawah 10 persen dibandingkan perbankan konvensional.
- c. Skala ekonomi yang kecil membuat modal yang tersedia juga kecil disebabkan tidak kompetitifnya perbankan syariah.
- d. Lemahnya persaingan bank syariah dalam perekrutan sumber daya manusia (SDM) yang akan berpengaruh terhadap pelayanan.
- e. Lambatnya Kinerja Perbankan Syariah mengakibatkan tidak tercapainya target pangsa pasar keuangan syariah yang dimana belum mencapai 20%.
- f. Di tengah laju pertumbuhan yang relatif tinggi OJK mencatat laju pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan syariah lebih lambat dibandingkan bank konvensional.
- g. Porsi Aset perbankan syariah masih jauh dibawah Keuangan konvensional terhadap porsi aset keuangan nasional
- h. Aspek Likuiditas Bank Syariah menunjukkan tren yang melambat dilihat dari rasio FDR lebih rendah dibanding Bank Konvensional.

- i. Penggunaan DPK Bank Umum Syariah masih kurang efektif dilihat dari Nilai FDR lima tahun terakhir belum menyentuh angka ideal sesuai ketentuan Bank Indonesia.
- j. Indikator Manajemen Bank Syariah menunjukkan peningkatan kinerja lebih efisien pada tahun 2022 walaupun 4 tahun sebelumnya mengalami penurunan kinerja yang kurang efisien dengan ditandai nilai BOPO tahun 2018-2021 masih diatas 80%.

2. Batasan Masalah

Untuk mencegah penelitian ini terlalu luas dalam pembahasannya, maka peneliti perlu untuk membatasi permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Berdasarkan identifikasi masalah peneliti akan membatasi penelitian yang akan dilakukan, Dalam penelitian ini peneliti membatasi penelitian dengan menggunakan rasio CAR, NPF, ROA, BOPO dan FDR sebagai indikator dalam mengukur tingkat kesehatan menggunakan metode CAMEL.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana tingkat kesehatan bank umum syariah di Indonesia pada aspek Permodalan (*Capital*) ?
- b. Bagaimana tingkat kesehatan bank umum syariah di Indonesia pada aspek Kualitas Aset (*Asset Quality*) ?
- c. Bagaimana tingkat kesehatan bank umum syariah di Indonesia pada aspek Manajemen (*Management*) ?
- d. Bagaimana tingkat kesehatan bank umum syariah di Indonesia pada aspek Rentabilitas (*Earnings*) ?
- e. Bagaimana tingkat kesehatan bank umum syariah di Indonesia pada aspek Likuiditas (*Liquidity*) ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk menganalisis tingkat kesehatan bank umum syariah di Indonesia pada aspek Permodalan (*Capital*).
2. Untuk menganalisis tingkat kesehatan bank umum syariah di Indonesia pada aspek Kualitas Aset (*Asset Quality*).
3. Untuk menganalisis tingkat kesehatan bank umum syariah di Indonesia pada aspek Manajemen (*Management*).
4. Untuk menganalisis tingkat kesehatan bank umum syariah di Indonesia pada aspek Rentabilitas (*Earnings*).
5. Untuk menganalisis tingkat kesehatan bank umum syariah di Indonesia pada aspek Likuiditas (*Liquidity*).

D. Manfaat Penelitian

Adapun dengan adanya penelitian ini dapat memberikan harapan dan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membahas permasalahan yang akan dibahas serta menghasilkan wawasan baru bagaimana kinerja keuangan bank dalam tingkat kesehatan pada Bank Syariah di Indonesia.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Penulis

Sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana Ekonomi pada Jurusan Perbankan Syariah, Fakultas Bisnis dan Ekonomi Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Dijadikan sebagai pengalaman bagi penulis dalam menciptakan sebuah karya ilmiah baru untuk akademisi maupun masyarakat pada umumnya.

- b. Bagi Bank Syariah

Secara praktis diharapkan dari hasil penelitian ini, dapat digunakan sebagai masukan dan memberikan gambaran tentang kinerja bank, khususnya yang berkaitan dengan tingkat kesehatan bank.

- c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang dapat digunakan oleh para peneliti selanjutnya agar dapat mengetahui bagaimana tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia.

E. Sistematika Penulisan

Dalam proposal yang berjudul “Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Untuk Mengetahui Tingkat Kesehatan Bank Syariah di Indonesia” pembahasannya dikelompokkan menjadi lima bagian dengan sistematika penyusunan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan pengantar dan menguraikan beberapa masalah penelitian, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, yang terdiri dari identifikasi masalah, batasan masalah dan pertanyaan penelitian; Manfaat Penelitian, yaitu meliputi manfaat bagi peneliti, akademik dan juga bagi tempat penelitian; penelitian sebelumnya; kerangka pemikiran;

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini memuat tentang landasan teoritis yang terdiri dari landasan variabel penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam Bab ini memberikan penjelasan tentang pendekatan penelitian, jenis penelitian, penentuan populasi dan sampel, definisi operasional variabel, data penelitian yang meliputi jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan meliputi deskripsi objek penelitian, dan hasil penelitian yang akan mengungkapkan hasil penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah di Indonesia yang terdaftar di OJK menggunakan metode CAMEL.

BAB V PENUTUP

Bab ini memuat tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan yang merupakan uraian jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian dan saran yang merupakan rekomendasi penulis dari hasil pembahasan.